



Taufiqul Hakim “Amtsilati” dan Pengajaran Nahwu-sharaf

M. Misbah *)

*) Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), dan menjadi dosen tetap di STAIN Purwokerto.

Abstract: One of skill becoming goals in study Arabic language reading skill. Someone wish to reach it must mastering various interconnected knowledge, among others Nahwu – Sharaf. This knowledge becomes burden to one whom studying it especially for beginner. This because the huge number of items exist in Nahwu-Sharaf, so that need very long time to mastering it. This Items effectiveness and time efficiency represent the problem in Nahwu-Sharaf learning. These matters become Taufiqul Hakim’s study materials and concern. Finally he found one new format of efficient and effective method and items in learning Nahwu-Sharaf. The Items compiled in his books entitled “Buku Amtsilati” and his method knows as Amtsilati Method. The application of Amtsilati Method in Nahwu – Sharaf learning emphasize the student activeness, with rather few theory but much practice and also delivering items start from easy then gradually reaching difficult ones. **Keywords:** *Arabic language, learning method, Nahwu Sharaf, Taufiqul Hakim.*

Pendahuluan

Sudah tidak perlu diragukan lagi bahwasanya bahasa Arab merupakan bahasa yang perlu dimiliki dan dipelajari oleh setiap orang yang ingin mempelajari agama Islam dari sumber aslinya. Hal ini dikarenakan sumber utama ajaran Islam (al-Qur’an dan Hadis) itu tertulis dalam bahasa Arab.

Apabila seseorang ingin menguasai bahasa Arab dengan baik maka ia dituntut untuk memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan bahasa Arab. Mustafa al-Galayaini dalam kitabnya *Jami’ al-Durus al-Arabiyyah* menyebutkan ada tiga belas ilmu yang tercakup di dalam bahasa Arab, yaitu; *sharaf, l’rab, rasam, ma’ani, bayan, badi’, arud, qawafi, qard al-syi’ri, insya, khithabah, tarikh, adab* dan *matan al-lughah*.¹ Selanjutnya ia menambahkan bahwa sharaf dan nahwu merupakan dua ilmu yang terpenting dibanding lainnya. Pendapat ini didukung oleh sebagian ulama yang menyatakan bahwa sharaf sebagai induknya ilmu dan nahwu sebagai bapaknya.²

Perumpamaan kedua ilmu –nahwu, sharaf- ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya ilmu tersebut bagi setiap orang -khususnya umat Islam- yang ingin mempelajari agamanya dari sumber aslinya. Oleh karena itu, apabila seseorang telah menguasai kedua ilmu ini, maka ia sudah pasti dapat membaca dan mengkaji sumber utama agama Islam, begitu pula sumber-sumber lain hasil pemikiran para ulama muslim terdahulu yang tertuangkan dalam karya-karya mereka (populer dengan sebutan kitab kuning) dengan menggunakan bahasa Arab yang tidak berharakat.

Agar seseorang dapat menguasai ilmu nahwu – sharaf ini sudah barang tentu harus melalui berbagai proses, di antaranya adalah proses pembelajaran. Di dalam proses ini terdapat berbagai faktor yang



saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Faktor-faktor tersebut adalah tujuan, subjek didik (siswa), pendidik, metode, bahan atau materi serta lingkungan.³ Agar dalam proses pembelajaran (pengajaran) materinya dapat disampaikan dan mengena pada para siswa (peserta didik) sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka diperlukan adanya suatu metode atau strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴

Sekilas Tentang Biografi Taufiqul Hakim

H. Taufiqul Hakim atau yang lebih dikenal dengan Gus Taufiq lahir pada tanggal 14 Juni 1975 di desa Sidorejo kecamatan Bangsri kabupaten Jepara yang masih termasuk wilayah Jawa Tengah. Bapaknya bernama Supar dan Ibunya bernama Hj. Aminah, keduanya adalah seorang petani yang mempunyai *ghirah* keagamaan yang sangat tinggi sehingga sangat memperhatikan pendidikan agama kepada anak-anaknya termasuk kepada Gus Taufiq.⁵

Perhatian yang besar dari kedua orangtuanya tersebut dapat dilihat ketika Gus Taufiq selesai menamatkan sekolah TK (tahun 1981), dilanjutkan ke SD (1987), kemudian ke MTs Wahid Hasyim Bangsri (1990), ia diarahkan untuk melanjutkan pendidikannya sambil nyantri di pondok pesantren Maslakul Huda Kajen, Margoyoso, Pati. Di samping ia nyantri di PP. Maslakul Huda, ia juga bersekolah di Diniyah Wustha Mathali'ul Falah (Perguruan Islam Mathali'ul Falah / PIM) selama dua tahun (1992). Kemudian ia meneruskan pendidikannya ke Madrasah Aliyah (MA) PIM selama tiga tahun (1995) di bawah asuhan K.H. Sahal Mahfudh dan K.H. Abdullah Salam.

Gus Taufiq merasa betapa berat dan sulitnya membaca kitab kuning (kitab yang berbahasa Arab tanpa tanda baca) selama belajar di pesantren. Hal ini berangkat dari *background* pendidikannya, yakni TK, SD, MTs, yang notabene memiliki kurikulum pendidikan agama yang sangat minim. Belum lagi ditambah dengan persyaratan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dan merupakan harga mati yaitu harus hapal *Alfiyah* secara keseluruhan.⁶ Akhirnya dengan sekuat tenaga ia menghapalkannya walaupun belum tahu untuk apa *Alfiyah* dihapalkan, yang penting mantap dan yakin.

Setelah Gus Taufiq memasuki jenjang sekolah MA dan duduk di kelas dua, saat itulah, ia baru sadar dan sedikit demi sedikit mengetahui bahwa *Alfiyah* adalah pedoman dasar untuk membaca kitab. Kesadaran itu muncul ketika para guru sering menanyakan dasar atau dalil *Alfiyah* ketika sedang mengajar kitab dan akhirnya membangkitkan motivasinya (*ghirah*) untuk mendalami kembali *Alfiyah*. Selanjutnya, ia dapat menyimpulkan bahwa ternyata tidak semua *nadham Alfiyah* yang dihapalkan itu digunakan dalam praktik membaca kitab, seperti bab tentang *Imalah*. Ia berpendapat bahwa cukup dengan *nadham* 100 sampai 200 bait saja yang sangat penting, yang menduduki skala prioritas, sedangkan yang lainnya hanyalah sebagai penyempurna.

Setelah selesai dari pesantren, Gus Taufiq mulai mengaplikasikan ilmunya dengan mengajar beberapa anak di desanya dengan menggunakan sistem tradisional. Sampai akhirnya ia mengetahui ada



sistem belajar cepat baca al-Qur'an yaitu "*Qira'ati*" yang muncul dari Semarang. Terdorong metode tersebut yang merupakan cara cepat membaca aksara Arab yang ada harakatnya, ia berinisiatif membuat satu metode cara cepat membaca aksara Arab yang tidak ada harakatnya. Hal ini didasari satu realitas bahwa orang yang mendengar ilmu nahwu akan menjadi pening. Sementara, orang yang mendengar ilmu sharaf akan menjadi tegang sarafnya. Akhirnya terbersitlah nama "*Amtsilati*" yang berarti beberapa contoh dari "saya" sesuai dengan akhiran "*ti*" untuk dijadikan nama bagi metodenya. Perenungan dan penulisan *Amtsilati* dimulai tanggal 27 Rajab tahun 2001, dan selesai tanggal 27 Ramadhan 2001 dalam bentuk tulisan tangan yang kemudian diketik komputer serta dicetak dalam bentuk buku sejumlah 5 jilid *Amtsilati*.

Untuk menambah kekhusukan dan kemantapan hati, Gus Taufiq juga *mondok* di PP al-Manshur Popongan Klaten di bawah asuhan K.H. Salman Dahlawi selama 100 hari untuk berguru *thariqah an-Naqsyabandiyah*. Setelah selesai ia pun kembali lagi ke desanya menjadi pengasuh pondok pesantren "Darul Falah" Sidorejo, Bangsri, Jepara sekaligus menjadi *Mursyid Thariqah an-Naqsyabandiyah* sampai saat ini.

Pengajaran Nahwu-Sharaf

Pengajaran merupakan salah satu bagian dari pendidikan. Ia merupakan suatu proses penyajian materi pelajaran oleh seorang guru kepada orang lain (siswa) agar ia dapat menerima, menguasai dan mengembangkannya.⁷ Menurut Roestiyah N.K. ada tiga bentuk pengajaran,⁸ sebagai berikut.

a. Pengajaran adalah transfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Dalam bentuk ini guru mengajar di sekolah hanya menyuapi makanan kepada anak (siswa). Siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar, tanpa aktif berpikir. Mereka mendengar tanpa kritik apakah pengetahuan yang telah diterima di bangku sekolah itu benar atau tidak. Guru berperan aktif dan siswa pasif sehingga semua kegiatan berpusat pada guru (*teacher centered*).

b. Pengajaran ialah mengajar siswa bagaimana caranya belajar. Dalam bentuk ini guru hanyalah merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekadar menyuapi materi saja kepada siswa. Guru hanya sebagai fasilitator yang harus dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa giat melakukan belajar.

c. Pengajaran adalah hubungan interaktif antara guru dan siswa. Maksud dari interaktif adalah bukan sekadar adanya aksi dan reaksi dari kedua belah pihak saja, melainkan adanya hubungan interaktif antara tiap individu, yakni antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa yang lainnya. Jadi, tiap individu ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran ini. Dalam hal ini, guru hanya menciptakan situasi dan kondisi agar tiap individu dapat aktif belajar sehingga akan tercipta suatu proses pembelajaran yang aktif.



Dalam pengajaran bentuk pertama (a), hubungan guru dan siswa hanya berlangsung sepihak, *teacher centered*, sumber segala pengetahuan, segala kebenaran dan segala yang diperlukan siswa di sekolah. Ketidakaktifan siswa menyebabkan mereka tidak berusaha membuktikan kebenaran apa yang diterimanya, apalagi mencoba mengaplikasikan pendapat yang diterima itu dalam kehidupannya.

Dalam pengajaran bentuk kedua (b), guru bertugas sekadar sebagai fasilitator, menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa giat melakukan belajar. Guru melontarkan masalah-masalah agar siswa mampu dan timbul inisiatif untuk mencari solusi masalah tersebut. Dengan demikian, timbul situasi dialogis antara guru dan siswa yang akhirnya menciptakan interaksi belajar-mengajar. Namun, dalam bentuk ini guru masih menjadi sumber belajar siswa, siswa belum biasa mengakses/belajar dari pengalaman siswa lain.

Sementara itu, dalam pengajaran bentuk ketiga (c), setiap siswa memegang peranan di dalam proses interaksi belajar-mengajar, guru bertugas mengawasi, mengarahkan dan membimbing bila diperlukan siswa. Oleh karena itu, siswa dapat menerima pengetahuan dari guru serta dari siswa lainnya. Hubungan interaktif antara guru-siswa dan siswa-siswa semacam ini karena siswa telah dipandang sebagai individu yang telah memiliki kemampuan untuk berkembang. Guru sebagai individu yang membina, membimbing dan sebagai fasilitator dengan maksud agar siswa dapat belajar sendiri secara aktif atas pengawasan dari guru.⁹

Dari ketiga bentuk pengajaran di atas, pada hakikatnya pengajaran itu terdiri dari dua konsep, yaitu belajar dan mengajar, yang satu sama lainnya tidak bisa dipisahkan. Belajar menunjuk pada apa yang harus dikerjakan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan ketika terjadi interaksi guru-siswa, siswa-siswa pada saat proses pengajaran atau pembelajaran itu berlangsung.¹⁰

Dalam proses pengajaran atau pembelajaran, terdapat faktor-faktor yang harus diperhatikan, yakni tujuan, subjek didik (siswa), pendidik atau pengajar, metode, bahan atau materi, serta lingkungan didik. Faktor tujuan menempati posisi pertama yang harus diperhatikan sebelum proses pengajaran berlangsung. Hal ini disebabkan ia berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Ia merupakan rumusan tingkah-laku dan kemampuan yang harus dicapai serta yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran sehingga pada hakikatnya tujuan adalah hasil belajar yang diharapkan.¹¹

Begitu juga dalam pengajaran Nahwu-Sharaf yang tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang harus ada di dalamnya, di antaranya, adalah tujuan dan metode pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran Nahwu-Sharaf menurut A. Akrom Malibari adalah agar seseorang:

1. mampu memahami fungsi tiap kata dalam kalimat dan memahami pengertian keseluruhan kalimat secara tepat dan cepat;



2. mampu menyusun kalimat yang benar secara gramatika dalam menggunakan bahasa tertulis ataupun lisan untuk mengutarakan pikiran ataupun perasaan;
3. dapat mengetahui seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata; dan
4. mampu memahami arti setiap kata dalam setiap perubahan bentuknya secara pasti dan benar untuk penggunaannya dalam kalimat di waktu menggunakan bahasa Arab dalam berbicara ataupun mengarang.¹²

Tujuan-tujuan tersebut sangat sulit dicapai apabila di dalam proses pembelajarannya tidak menggunakan metode atau cara yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode khusus dalam pembelajaran Nahwu – Sharaf ini.

Metode Pembelajaran Nahwu – Sharaf

Metode adalah cara (jalan) yang dilakukan seorang guru dalam rangka mengatasi kegiatan pengajaran untuk merealisasikan sampainya pengetahuan-pengetahuan kepada para siswa dengan cara yang lebih mudah dengan waktu serta biaya yang lebih sedikit.¹³ Secara singkat dapat dikatakan bahwa metode adalah suatu cara agar suatu tujuan dapat tercapai. Adapun menurut H. Mukhtar Yahya, metode pengajaran Nahwu-Sharaf adalah sebagai berikut:¹⁴

- Guru menuliskan beberapa contoh di papan tulis, lalu contoh-contoh tersebut diperbandingkan untuk mengetahui sifat-sifat yang tidak serupa dan untuk mengetahui fungsi dari kata-kata (dapat dilakukan dengan tanya jawab);
- Kemudian guru mengumpulkan (menyimpulkan kata-kata) tentang kaidah yang dimaksud dengan perantaraan siswa;
- Kaidah tersebut ditulis di papan tulis setelah diperbaiki;
- Siswa mendengarkan contoh-contoh dari guru;
- Guru menyampaikan kata-kata dengan menyuruh siswa membuat kalimat-kalimat sempurna dari kata-kata tersebut sebagai penerapan kaidah;
- Guru membuat kalimat-kalimat sempurna dan meminta kepada siswa agar menunjukkan kata-kata yang ada hubungannya dengan kaidah tersebut (sebagai evaluasi).

Metode pembelajaran Nahwu-Sharaf tersebut didukung oleh pendapat yang sama dari H. Mahmud Yunus dalam bukunya *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa al-Qur'an)*,¹⁵ bahwa hendaknya dalam pembelajaran Nahwu-Sharaf itu dimulai dengan cara memberikan contoh-contoh terlebih dahulu kemudian dari contoh-contoh tersebut ditarik suatu kaidah umum yang sesuai dengan contoh-contoh tersebut. Cara pembelajaran seperti ini lebih dikenal dengan metode pembelajaran induktif (). Langkah-langkah yang harus ditempuh dengan metode ini adalah sebagai berikut:

- Guru memberi pendahuluan yang singkat dengan menunjukkan judul pelajaran;



- Guru menulis contoh-contoh di papan tulis;
- Guru menerangkan dan mendiskusikan contoh-contoh tersebut dengan siswa sampai betul-betul dapat dipahami;
- Guru mengambil kesimpulan dari keterangan contoh-contoh tersebut sebagai kaidah-kaidah tertentu;
- Pengucapan (pembuatan) contoh-contoh dimaksud, dihubungkan dengan kaidah yang benar (evaluasi).¹⁶

Dengan metode ini para siswa diajak aktif untuk menelaah contoh-contoh yang ada sampai mereka memahaminya, kemudian mereka diajak masuk ke kesimpulan kaidah sesuai dengan topik pembahasannya.

Selain metode tersebut, ada juga metode lain yang digunakan dalam pengajaran nahwu-sharaf, metode deduktif (), yaitu suatu metode pembelajaran dengan cara memberikan (mengajarkan) kaidah-kaidah umum terlebih dahulu baru kemudian diberikan contoh-contoh yang sesuai. Langkah-langkah yang harus ditempuh dengan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- Guru memberikan pendahuluan yang singkat dengan menunjukkan judul/topik pelajaran ();
- Guru menulis kaidah-kaidah tertentu atau definisi;
- Guru menerangkan atau mendiskusikan tentang kaidah-kaidah tersebut sampai para siswa paham;
- Guru memberikan contoh yang berhubungan dengan kaidah yang baru saja didiskusikan sebagai pembuktian kebenaran kaidah tersebut.¹⁷

Dengan demikian, metode ini melatih siswa untuk berpikir dan mengerti tentang bagaimana cara penerapan kaidah-kaidah tertentu pada contoh-contoh tertentu sebagai pembuktian kebenaran kaidah-kaidah tersebut. Dengan metode ini guru melatih siswa supaya mengerti cara mengaplikasikan kaidah pada kalimat. Sementara dalam metode induktif, guru melatih siswa untuk berpikir dan mengerti bagaimana mengkonklusikan suatu kaidah atau definisi dari kalimat-kalimat yang dicontohkan.

Adapun pemilihan metode pembelajaran tersebut biasanya dikondisikan dengan sumber buku yang menjadi acuan dan pegangan dalam mengajar. Pada umumnya pembelajaran di pesantren itu dengan menggunakan metode deduktif karena buku-buku yang menjadi sumber rujukannya adalah buku-buku yang menjelaskan tentang kaidah-kaidah terlebih dahulu baru kemudian memaparkan kaidah tersebut yang diikuti dengan pemberian contoh. Hal ini dapat dilihat pada buku-buku nahwu-sharaf yang ada di pesantren seperti: *al-Qawa'id al-Sharfiyyah*, *Awamil*, *al-Jurumiyah*, *Nadham Maqsud 'Imrithi*, *Alfiyah Ibn Malik* dan lain-lain. Sedangkan metode induktif biasanya digunakan di lembaga pendidikan formal seperti MTs dan Aliyah.



Metode Amtsilati: Sebuah Tawaran

Gagasan munculnya Amtsilati -sebagaimana diketahui dalam biografi Gus Taufiq- adalah keresahannya tentang betapa sulitnya membaca¹⁸ kitab kuning, kitab dengan tulisan Arab yang tidak berharakat (kitab gundul). Hal ini dikarenakan apabila seseorang ingin dapat membaca kitab kuning, maka minimal ia harus hapal 1000 *bait nadham Alfiyah* yang ditempuh dengan waktu minimal 1 tahun bahkan sampai 2 atau 3 tahun. Setelah hapal *Alfiyah* pun seseorang tidak serta-merta dapat membaca kitab kuning karena yang dihapalkan barulah rumus-rumus sehingga ia harus belajar mengaplikasikan rumus-rumus tersebut dalam kitab-kitab kuning yang ada. Gus Taufiq mengatakan bahwa banyak orang yang hapal *Alfiyah*, tetapi tidak tahu untuk apa *Alfiyah* tersebut dihapalkan.¹⁹

Di samping itu, dalam kitab-kitab nahwu yang ada selama ini di pesantren, menurut Gus Taufiq pembahasannya kurang terfokus pada materi-materi yang seharusnya menjadi skala prioritas bagi tingkat pemula baik pemula kanak-kanak maupun pemula dewasa.²⁰ Sebagai contoh pembahasan tentang “*kalam*”. Setelah menjelaskan bahwa *kalam adalah lafadz yang tersusun yang bermanfaat*, kemudian menjumpai kata “*lafadh*”, pembahasan langsung beralih pada topik *lafadz* yang didefinisikan sebagai *suara yang mengandung huruf hijaiyah*. Pembahasan selanjutnya bukan terkait tentang detail penjelasan makna lafadz, tetapi langsung beralih lagi pada pembahasan topik-topik lain. Model pembahasan yang tidak fokus dan bertele-tele seperti ini, menyulitkan seorang pemula yang sedang belajar membaca kitab kuning karena hilangnya keutuhan pemahaman dan perhatiannya. Akibatnya, keinginan untuk dapat membaca kitab kuning mungkin dapat tercapai, tetapi dalam waktu yang lama atau bahkan tidak dapat tercapai karena banyaknya persoalan yang mengikutinya seperti ungkapan pepatah Jawa yang mengatakan “*nguber buceug kelangan deleg*” (mengejar hal-hal kecil kehilangan tujuan yang besar).²¹

Berbagai problem tersebut membawa Gus Taufiq pada satu sikap untuk membuat skala prioritas, materi mana yang diperlukan dan yang tidak bagi tingkat pemula untuk dapat membaca kitab kuning. Pada akhirnya ia menyimpulkan bahwa hanya sekitar 100 sampai 200 bait *nadham* saja dari 1000 bait dalam *Alfiyah* yang dipilih sebagai materi pembelajaran yang masuk dalam skala prioritas, dan sisanya merupakan sarana penyempurna untuk mengembangkan lebih luas. Gus Taufiq juga membuat target waktu minimal yang dapat ditempuh seorang pemula untuk dapat membaca kitab kuning, yaitu 3 bulan sampai 6 bulan. Sementara waktu yang biasanya ditempuh di pesantren-pesantren pada umumnya dengan metode yang lama adalah 2 sampai 3 tahun.

Skala prioritas baik materi maupun waktu yang telah ditentukan oleh Gus Taufiq memberikan pengaruh pada penyusunan kitab *Amtsilati*.²² Ia membagi dalam 5 jilid, jilid 1-3 merupakan pembahasan tentang *isim*, jilid 4-5 adalah pembahasan tentang *fi'il*, kemudian kelima jilid tersebut diramu dengan praktik *Tatimmah*. Masing-masing jilid diusahakan bisa diselesaikan dalam waktu 10 hari, dengan rincian sehari 3-4 kali pertemuan. Masing-masing 45 menit, 10 menit pertama mengulangi *rumus*



qaidah pelajaran yang telah diberikan sebelumnya, 25 menit penambahan materi, 10 menit terakhir menghapuskan rumus *qaidah* dari pelajaran yang baru diajarkan, kemudian bisa mengikuti tes tulis dan lisan. Nilai kelulusan siswa (santri) adalah 9 koma, apabila kurang dari 9 koma, maka siswa (santri) harus mengulang lagi pada jilid tersebut.

Amsilati jilid 1 terdiri dari empat bab. Bab I tentang *huruf Jar*, bab II tentang *Dlamir* (Kata Ganti), bab III tentang *Isim Isyarah* (kata penunjuk) dan bab IV tentang *Isim Maushul* (kata penghubung).

Amsilati Jilid II terdiri dari lima bab. Bab I tentang '*Alamat Isim* (tanda-tanda *isim*), bab 2 tentang *anwa' al-Isim* (macam-macam *isim*), bab III tentang *Auzan ism al-fa'il* (wazan-wazan *isim fa'il*), bab IV tentang *Auzan Ism al-Maf'ul* (wazan-wazan *isim maf'ul*), dan bab V tentang *Auzan al-Mashdar* (wazan-wazan *mashdar*).

Amsilati jilid 3 terdiri dari VI bab. Bab I tentang *Mubtada*, bab II tentang *al-Nawasikh* (yang mempengaruhi *mubtada*), bab III tentang *Isim Ghairu Munsharif* (*isim* tanpa *tanwin*), bab IV tentang *isim al-Musytaq* (*isim* yang dibentuk dari kata lain), bab V tentang *isim mu'tal* (*isim* cacat) dan bab VI tentang *al-Tawabi'* (*isim* yang mengikuti *I'rab* sebelumnya (*na'at / sifat, taukid, athaf* dan *badal / pengganti*).

Amsilati jilid 4 terdiri dari IV bab. Bab I tentang *Fi'il Madli* (kata kerja lampau), bab II tentang *al-fa'il* (pelaku), bab III tentang *Auzan al-Madli al-Mazin* (wazan-wazan *fi'il madli* yang tambahan) dan bab IV adalah tentang Pelengkap Kalimat.

Amsilati jilid 5 terdiri dari VI bab. Bab I tentang *Fi'il Mudlari'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang), bab II tentang *Auzan al-Mudlari' al-Mazid* (wazan-wazan *mudlari mazid*), bab III tentang '*Awamil al-Nawashib* (yang menasabkan *mudlari'*), bab IV tentang '*Awamil al-Jawazim* (yang menjazamkan *mudlari'*), bab V tentang *fi'il amar* (kata perintah) dan bab VI tentang *Muhimmat* (kaidah-kaidah penting).

Kitab Amsilati didukung dengan kitab *Khulashah al-Fiyah Ibn Malik*²³ sebagai pijakan kaidah yang berisikan 183 *bait nadham* ringkasan dari *Alfiyah*. Dalam kitab tersebut masing-masing *bait nadham* disajikan dalam bentuk *nadham* yang diberi makna dengan aksara pegon (Arab melayu), terjemah bahasa Jawa serta terjemah bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman bagi santri pemula, khususnya mereka yang belum memahami bahasa Jawa (berasal dari luar Jawa). Contohnya sebagai berikut.

Kabeh huruf iku hukume mabni
Sukun dadi tondo asline mabni
(Dan semua huruf hukumnya mabni
Sukun jadi tanda aslinya mabni)



Kitab yang lain sebagai pendamping sekaligus pendukung *Amtsilati* adalah *Qaidati (Rumus dan Kaidah)*²⁴ dan *Sharfiyah (Metode Praktis Memahami Sharaf dan I'lal)*. *Qaidati* adalah intisari *Amtsilati* dari juz satu sampai juz lima dan dilengkapi petunjuk *nadhman* yang ada pada kitab *Khulashati*. Kitab ini bertujuan agar para siswa (santri) itu lebih mudah untuk mengingat seluruh materi *Amtsilati* yang ada dalam 5 jilid itu tanpa harus membuka kembali satu per satu kitabnya. *Sharfiyyah* digunakan sebagai pendamping *Amtsilati* mulai juz 4, yang dijadikan sebagai tabel apabila siswa (santri) menemui kata yang sulit dengan jalan meng-*qiyas*-kan kata-kata sejenis. Target utama kitab ini adalah mengetahui perubahan kata, baik *lughawi* maupun *ishtilahi*. *Lughawi* untuk mengetahui jumlah dan jenis pelakunya, sedangkan *ishtilahi* untuk mengetahui bentuk-bentuk lain yang sering digunakan.²⁵

Kitab terakhir dari rangkaian belajar *Amtsilati* adalah kitab *Tatimmah / Muhimmah (Perumusan / penerapan rumus)*.²⁶ Kitab *Tatimmah / Muhimmah* ini terdiri dari dua jilid dan ia merupakan kitab yang penting karena berisi tentang bagaimana menerapkan rumus-rumus yang telah dipelajari dalam *Amtsilati* itu pada setiap kata yang dijumpai.

Secara garis besar dapat dijelaskan beberapa perbedaan kitab *Amtsilati* dengan kitab nahwu lainnya, adalah sebagai berikut.

1. Kitab *Amtsilati*:

- Ada skala prioritas materi bagi tingkatan pelajar pemula;
- Penyajian materi dimulai dari huruf-huruf sehingga akan mempermudah orang yang baru belajar;
- Contoh-contoh yang diberikan bervariasi dan merupakan ayat-ayat al-Qur'an;
- Adanya pengulangan (*tikrar*) dalam memberikan contoh untuk satu masalah;
- Contoh yang diberikan bermula dari berharakat kemudian sedikit demi sedikit kata (kalimat) yang pernah dijumpai dihilangkan harakatnya dan pada akhirnya hanya satu dua kata yang berharakat;
- Sedikit teori tetapi banyak praktik sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi (kemampuan) dan kompetisi (perlombaan);
- Setiap selesai satu pembahasan, ada latihan memberi makna sebagai evaluasi materi sekaligus latihan mengartikan kalimat berbahasa Arab.

2. Kitab-kitab Nahwu lain:

- Materi terlalu luas bagi tingkatan pelajar pemula;
- Penyajian materi dimulai dari *kalam* (seperti dalam kitab *al-Jurumiyah*) yang dibahas secara rinci sehingga pemula akan merasa pening untuk mempelajarinya;²⁷
- Contoh yang diberikan kurang variatif. Kitab nahwu yang satu dengan kitab nahwu yang lain contohnya relatif sama, seperti: ;
- Banyak teori sedikit praktik;



- Tidak ada evaluasi (latihan untuk membaca dan menerjemah).

Berbagai perbedaan antara kitab nahwu *Amsilati* dengan kitab-kitab nahwu *salafi* yang lain tersebut, bukan berarti kitab-kitab nahwu *salafi* itu tidak baik untuk dipelajari ataupun ketinggalan jaman. Akan tetapi, kitab-kitab tersebut materinya terlalu luas bagi pebelajar pemula. Dengan demikian, kitab-kitab *salafi* tersebut dapat berfungsi sebagai kitab penyempurna pengetahuan apabila sudah mengetahui dasar-dasarnya. Secara operasional, langkah-langkah pelaksanaan metode *Amsilati* dalam kitab *Amsilati*, adalah sebagai berikut.

- Guru membacakan topik yang akan dibahas, kemudian diikuti oleh semua siswa (santri);
- Guru membacakan subtopik yang akan dibahas serta memberikan keterangan secukupnya termasuk arti dari subtopik yang dimaksud (kalau ada). Pemberian keterangan tentang titik-titik dan ayat yang tidak berharakat hendaklah diisi dengan lisan, tidak dengan tulisan;
- Siswa (santri) membaca contoh yang ada sebanyak 2 kali (bacaan yang pertama lengkap tanpa waqaf sesuai bacaan nahwu, bacaan yang kedua diwaqafkan sesuai tajwid);
- Siswa (santri) mengulangi keterangan yang ada di bawahnya dan membaca dasar *bait (nadzam)* nya dengan melihat pada kitab *Khulashati*;
- Baca ayat (contoh) denganurut ke bawah dan setiap selesai baca ayat (contoh), kata-kata yang bergaris bawah langsung dibaca sesuai dengan petunjuk yang ada (pengulangan keterangan dilakukan);
- Setelah selesai membaca semua contoh, maka dilanjutkan dengan latihan memberi makna;
- Di akhir pertemuan, pembacaan dan penghapalan rumus serta kaidah sesuai dengan materi pertemuan (begitu juga di awal pertemuan berikutnya pembacaan rumus dan kaidah materi pada pertemuan yang sebelumnya).

Di bawah ini contoh pembelajaran Nahwu-Sharaf dengan metode *Amsilati* yang diambil dari buku *Amsilati* jilid 1, dengan harapan dapat diaplikasikan pada pembelajaran Nahwu yang lain sehingga target dapat membaca buku-buku berbahasa Arab (termasuk kitab kuning) dapat tercapai.

Keterangan

- Topik pembahasan () dibaca oleh pengajar secara keseluruhan kemudian diikuti oleh siswa (santri) dengan suara yang keras, dilanjutkan dengan pembacaan subtopik pembahasan () oleh pengajar.
- No. 1 dibaca oleh pengajar dengan keterangan secukupnya, termasuk menerangkan maksud no. 2.
- No. 3 dibaca oleh siswa (santri), masing-masing kalimat dibaca sebanyak 2 kali (bacaan yang pertama lengkap tanpa waqaf sesuai dengan nahwu, bacaan yang kedua dibaca dengan waqaf sesuai tajwid). Untuk huruf () tidak diberi harakat.



- No. 4 adalah keterangan yang harus dibaca oleh siswa (santri) secara berulang-ulang ketika menjumpai huruf dimaksud () dengan mengacu dasarnya pada kitab *Khulashati (Fi Khulashah Alfiah Ibn Malik)*.
- No. 5 adalah keterangan yang harus dibaca oleh pengajar kemudian diikuti secara bersama-sama oleh siswa (santri) yang merupakan penekanan perhatian dari bacaan No. 3.
- No. 6 adalah keterangan.
- No. 7 dan 8 adalah latihan memberi makna oleh para siswa (santri).
- No. 9 adalah keterangan cara baca no. 8.
- No. 10 adalah keterangan tentang *min* () apabila bertemu dengan huruf lain.

Dari contoh pengajaran/pembelajaran Nahwu-Sharaf dengan metode *Amtsilati* tersebut dapat diketahui bahwa peran (keaktifan) siswa (santri) dalam proses pembelajaran itu sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi, di mana siswa (santri) diharapkan aktif dalam proses pembelajaran. Pemberian contoh yang variatif untuk satu subtopik pembahasan dengan diikuti pembacaan dasar kaidahnya secara berulang-ulang itu membawa siswa (santri) ke arah yang familiar tentang hal tersebut dengan mudah. Demikian pula penghilangan atau tidak ditampilkannya harakat sebuah huruf (kalimat) sedikit demi sedikit akan mengantarkan siswa (santri) untuk dapat membaca kalimat dengan berbahasa Arab yang tidak berharakat.

Penutup

Uraian di atas mengarah pada satu kesimpulan bahwa problematika yang dihadapi para pemula dalam membaca tulisan yang berbahasa Arab tanpa harakat (tanda baca) termasuk literatur-literatur yang dikenal dengan sebutan “Kitab Kuning” serta efektivitas dan efisiensi waktu merupakan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Arab (di mana salah satu cabang ilmu dari bahasa Arab adalah Nahwu – Sharaf). Hal ini menjadi bahan renungan dan kajian seorang ulama muda dari Jepara, H. Taufiqul Hakim. Ia menawarkan satu metode baru dalam pembelajaran Nahwu-Sharaf yang dikenal dengan nama metode *Amtsilati*. Nama ini bermula dari nama kitab yang ia susun dan sebagai pijakan materi pembelajaran, *Kitab Amtsilati*, yang terdiri dari 5 jilid. Asumsi dasar yang digunakan adalah para pemula merupakan orang yang belum tahu sama sekali tentang apa yang akan dipelajarinya sehingga ia membuat skala prioritas materi-materi yang diperlukan bagi mereka. Penyampaian materi bermula dari yang mudah terlebih dahulu kemudian sedikit demi sedikit masuk ke materi yang sulit. Dalam aplikasinya, metode *Amtsilati* menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan sedikit teori namun banyak praktik.

Endnote

¹ Syekh Mustafa al-Qalayaini, *Jami' al-Durus al-Hughah al-'Arabiyah* (Beirut: al-Maktabah al'Ashriyyah Shaida, tt.), hal. 4.



- ² Ahmad Fauzan Zein Muhammad, *Qawa'id al-Sharfiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1963), hal. 1. Ungkapan tersebut adalah: .
- ³ Winamo Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: CV. Jamuara, 1979), hal. 34.
- ⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 7.
- ⁵ H. Taufiqul Hakim, *Tawaran Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional* (Jepara: al-Falah Offset, 2004), hal. 1-10.
- ⁶ Kitab *al-Fiyah* ini merupakan kitab nahwu karangan Imam Ibnu Malik yang berarti 1000 bait *nadham*.
- ⁷ Ulih Bukit Karo-Karo, dkk., *Metodologi Pengajaran Suatu Pengantar* (Salatiga: CV. Saudara, 1982), hal. 4.
- ⁸ Roestiyah N.K., *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem* (Jakarta: PT. Bina Aksara 1986), hal. 41-43.
- ⁹ *Ibid.*
- ¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar-mengajar* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1989), hal. 28.
- ¹¹ Winamo Surakhmad, *Metodologi, Ibid.*
- ¹² A. Akrom Malibari, *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 19-20.
- ¹³ Mamduh Nuruddin "Abdu Rabbīn Nabī, *Tariqatu Ta'lim al-lughah al-'Arabiyah fi al-Muassasat al-Rasmiyyah wa ghaeru Rasmiyyah* (Makalah yang diajukan oleh Panitia Musyawarah Nasional Bagi Bahasa Arab, UGM Yogyakarta, tanggal 15-16 Oktober 1988), hal. 5.
- ¹⁴ H. Mukhtar Yahya, *Fann at-Tarbiyyah*, Jilid 2 (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, tt.), hal. 44.
- ¹⁵ H. Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa al-Qur'an)* (Jakarta: PT. Hindakarya Agung, 1983), hal. 82-83.
- ¹⁶ Abdul Muhsin Aba Nami dan Manī' al-Manī', *Mudzakirah fi Turuq Tadris al-lughah Ligairi al-Natiqin Biha* (Jakarta: Jamī'ah Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah, Lembaga Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia, 1404H), hal. 56-57.
- ¹⁷ *Ibid.*, hal. 61.
- ¹⁸ Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang terdiri dari kemahiran menyimak (), kemahiran berbicara (), kemahiran menulis () dan kemahiran membaca (). Lihat dalam Depag RI., *Kurikulum Madrasah Aliyah* (Jakarta: 1993), hal. 1.
- ¹⁹ H. Taufiqul Hakim, *Tawaran*.
- ²⁰ Dewasa yang dimaksud adalah mereka yang sudah berjenggot ataupun sudah tua yang belum bisa membaca kitab kuning. Di sini Amsilati berusaha untuk menghilangkan jenggot yang ada dalam kitab sedikit demi sedikit.
- ²¹ H. Taufiqul Hakim, *Tawaran*, hal. 41.
- ²² *Amsilati* di samping sebagai nama bagi metode Gus Taufiq juga sebagai nama bagi kitab yang telah ia susun.
- ²³ H. Taufiqul Hakim, *Pedoman Praktis Belajar Kitab Kuning, Fi Khulashah Alfiyah Ibn Malik* (Jepara: al-Falah Offset, 2003). Kitab ini merupakan kitab yang harus dibawa ke manapun santri pergi karena sebagai pengingat (sumber) ketika lupa tentang dasar kaidah suatu masalah yang dijumpai. Oleh karena itu, kitab ini didesain kecil persis seperti buku saku agar mudah dibawa ke manapun.
- ²⁴ H. Taufiqul Hakim, *Qoidati, Program Pemula Membaca Kitab Kuning* (Jepara: al-Falah Offset, 2004).
- ²⁵ H. Taufiqul Hakim, *Sharfiyyah, Metode Praktis Memahami Sharaf dan I'lal* (Jepara: al-Falah Offset, 2004).
- ²⁶ H. Taufiqul Hakim, *Muhimmah (Perumusan)* (Jepara: al-Falah Offset, 2004).
- ²⁷ Hal ini ibarat anak yang baru bisa belajar bicara maka berikanlah kata-kata yang simpel dan mudah jangan diberikan pengertian bicara adalah..... makan adalah..... dan lain-lain.

Daftar Pustaka



- 'Abdu Rabbin Nabi, Mamduh Nuruddin. *Tariqatu Ta'lim al-lughah al-'Arabiyah fi al-Muassasat al-Rasmiyah wa ghaeru Rasmiyah*, Makalah yang diajukan oleh Panitia Musyawarah Nasional Bagi Bahasa Arab, UGM Yogyakarta, tanggal 15-16 Oktober 1988.
- Aba Nami, Abdul Muhsin dan Mani' al-Mani'. 1404 H. *Mudzakirah fi Turuq Tadrīs al-lughah Ligairi al-Natiqin Biha*, Jakarta: Jami'ah Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, Lembaga Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia.
- al-Galayaini, Syekh Mustafa. *TT Jami' al-Durus al-lughah al-'Arabiyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah Shaida. Depag RI. 1993. *Kurikulum Madrasah Aliyah*, Jakarta: Depag RI.
- Hakim, H. Taufiqul. 2003. *Amtsilati, Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, Jilid 1, 2, 3, 4, dan 5. Jepara: al-Falah Offset.
- . 2003. *Pedoman Praktis Belajar Kitab Kuning, Fi Khulashah Alfiyah Ibn Malik*. Jepara: al-Falah Offset.
- . 2004. *Muhimmah (Perumusan)*. Jepara: al-Falah Offset.
- . 2004. *Qoidati Program Pemula Membaca Kitab Kuning*. Jepara: al-Falah Offset.
- . 2004. *Sharfiyah, Metode Praktis Memahami Sharaf dan I'la'*. Jepara: al-Falah Offset.
- . 2004. *Tawaran Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional*. Jepara: al-Falah Offset.
- Karo-Karo, Ulih Bukit, dkk. 1982. *Metodologi Pengajaran Suatu Pengantar*. Solotigo: CV. Saudara.
- Mahfudh, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS dan Pustaka Pelajar.
- Malibari, A. Akrom. 1987. *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mas'udi, Masdar F. 1985. *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning*. Jakarta: P3M.
- Muhammad, Ahmad Fauzan Zein. 1963. *Qawa'id' al-Sharfiyah*. Kudus: Menara Kudus.
- N.K., Roestiyah. 1986. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar-mengajar*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Surakhmad, Winamo. 1979. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: CV. Jamuara.
- Tafsir, Ahmad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren.
- Yahya, H. Mukhtar. TT. *Fann at Tarbiyyah*, Jilid 2. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Yunus, H. Mahmud. 1983. *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa al-Qur'an)*. Jakarta: PT. Hindakarya Agung.